

PENINGGALAN PERANG DUNIA II DI WILAYAH TIMUR KALIMANTAN TERANCAM KONFLIK KEPENTINGAN*

Nugroho Nur Susanto¹

Abstract

The structures left from the World War II and Asia Pasific War are facing a dilemmatic circumstance. The structures are spread out among the present settlement and even some of them had been integrated into the dwellings. Therefore some owner intends to demolish them. On the other hand, being the World War II and Asia Pasific War remembrance, these structures should be preserved as an inheritance for the next generation. Such conflict of interest on benefiting from archaeological resources is a common subject until today. Therefore, there should be a good understanding between the government and people in regard to the importance of preserving the archaeological resources and take action together. This article discusses steps to accommodate the interests of stakeholders on synergistically managing cultural resources.

Kata Kunci: Perang Dunia II, Perang Asia Pasifik, Tarakan, Balikpapan, monument perang, konflik kepentingan, manajemen sumber daya budaya

A. Pendahuluan

Peninggalan monumental terkait dengan peristiwa Perang Dunia II atau Perang di kawasan Asia Pasifik, khususnya Kalimantan, memiliki nilai sejarah dan merupakan sumberdaya yang penting di masa mendatang. Nilai penting peristiwa sejarah ini tercermin dari penanda-penanda arkeologis berupa sisa-sisa material peninggalan Perang Dunia II, dan memori penanda lainnya oleh karena itu perlu diamankan dan dijaga kelestariannya. Sejarah pahit masa kolonialisme memberi pelajaran berharga kepada kita, agar kita selalu memiliki etos kerja yang lebih tinggi, meningkatkan kewaspadaan dan tak mengulangi kesalahan yang sama dikemudian hari. Selain itu peninggalan Perang Dunia II di Kalimantan Timur dapat dimanfaatkan untuk memotivasi pembangunan daerah, mempererat kesatuan bangsa, dan merupakan atraksi menarik bagi daya tarik wisata sejarah. Kasus di Tarakan dan Balikpapan layak untuk dikemukakan.

Pada saat ini di bekas kawasan mandala pertempuran yang mengandung peninggalan bersejarah tentang Perang Dunia II terancam terjadi konflik kepentingan dalam pemanfaatannya. Di Tarakan dan Balikpapan saat ini lokasi BCB peninggalan perang sebagian besar telah menyatu dengan permukiman penduduk, sehingga terjadi tumpang tindih kepemilikan dan peruntukannya. Lokasi peninggalan bersejarah berada di tengah-tengah area penduduk, sedang tuntutan sektor perumahan dan usaha pemanfaatan kearah produktif suatu hal yang tak terhindarkan. Kondisi ini diperparah oleh penghargaan masyarakat terhadap benda cagar budaya bersejarah masih kurang².

Memang harus kita akui, tidak semua benda monumental yang tersebar dalam suatu kawasan yang luas dipaksakan untuk dilestarikan secara mutlak keberadaannya. Perlu dilakukan pengkajian untuk mengambil kebijakan lebih lanjut. Tindakan pendataan potensi untuk mengukur nilai penting dari sudut sejarah, nilai ilmu pengetahuan dan nilai kelangkaannya perlu dilakukan. Peningkatan kesadaran untuk menghargai dan melestarikan perlu terus-menerus ditekankan kepada masyarakat. Tindakan berikutnya dan upaya langkah-

* Artikel ini masuk ke redaksi pada tanggal 4 Desember 2009 dan selesai pada tanggal 15 Maret 2010.

¹ Penulis adalah peneliti madya pada Balai Arkeologi Banjarmasin. Email: Nugi_Balarbjm@yahoo.com

² Dalam pandangan yang lebih maju konflik bukan lagi dipandang sebagai hal yang negatif karena konflik muncul dari akibat adanya interaksi. Hal ini tak mungkin dihindari dan merupakan akibat dari hasil kemajemukan. Konflik diselesaikan dengan cara mengenal sebab-sebab dan kemudian dicarikan pemecahan masalah. Konflik dapat merupakan kekuatan untuk perubahan kearah positif dalam suatu organisasi atau hubungan kemitraan. Konflik diperlukan untuk "membaca" kemungkinan adanya kelemahan dari sisi yang lain. Konflik berguna melahirkan inovasi dan perubahan, memberi pijakan tenaga untuk bertindak yang merupakan unsur penting dalam analisis sistem organisasi. Disarikan dari Erwinariant@yahoo.com dikutip tanggal 18 Juni 2009.

langkah pengembangan terhadap benda cagar budaya yang bernilai sejarah sebesar-besarnya diupayakan dapat bermanfaat bagi masyarakat luas.



Gambar 1. Peta Kalimantan Timur

B. Landasan Pemikiran

Pada saat ini masyarakat umum dan sebagian dari sektor pemerintah di daerah-daerah belum sepenuhnya menyadari tentang nilai penting potensi peninggalan arkeologis. Upaya pendataan pun belum tentu telah menjangkau ke semua obyek kepurbakalaan, apalagi yang tersebar dalam wilayah yang begitu luas. Sebagian dari mereka beranggapan masa lalu untuk masa lalu, apalagi masa lalu era penjajahan yang terasa begitu pahit. Biaya yang harus dikeluarkan mungkin terasa mahal, misalnya untuk pembebasan dan

pemeliharaan. Sehingga dengan begitu, pemerintah daerah kesulitan untuk membuat program-program demikian. Apalagi sebagian masyarakat tidak peduli keberadaannya. Mereka tak menyadari bahwa potensi benda cagar budaya tersebut bisa dikembangkan, sebagai mana modal usaha dalam dunia ekonomi modern.

Keterbatasan lahan dan mendesaknya sarana pemukiman mengakibatkan lahan-lahan yang mengandung benda cagar budaya begitu mudah dikorbankan, keberadaannya lebih sering digusur, disalahkan, dikesampingkan atau malah dianggap mengganggu proses pembangunan. Disisi lain upaya-upaya pelestarian untuk menjaga peninggalan sejarah dan budaya, kurang optimal. Saat ini peninggalan peristiwa perang yang menyebar di permukiman berpotensi menimbulkan konflik kepentingan. Kasus di Tarakan yang pada perkembangan selanjutnya bisa mengarah sebagai pulau kota dan Balikpapan yang merupakan Kota Industri memperlihatkan situasi demikian. Apabila konflik kepentingan ini tidak tertangani, maka dikemudian hari kita tidak akan dapat menemukan kembali “memori sejarah Perang Dunia II.” Padahal hal ini penting karena bukan saja menyangkut sejarah Indonesia, tetapi berhubungan dengan kepentingan memorial sejarah bangsa Belanda, Jepang dan Australia, bahkan sejarah dunia.

Tindakan perlindungan, apalagi kegiatan konservasi peninggalan masa lalu diakui memang selalu terkait pada berbagai aspek, salah satu hal terpenting adalah keterkaitan dengan bidang ekonomi. Secara konkrit prinsip ekonomi masyarakat ini sering pula dihubungkan dengan modal usaha, dalam hal ini terkait dengan penggunaan lahan, atau menyangkut biaya-biaya yang harus dikeluarkan untuk konservasi atau perawatannya. Pada masyarakat awam sering muncul pertanyaan “keuntungan apa yang akan kita dapatkan dari berbagai tindakan perlindungan dan pemugaran peninggalan bangunan arkeologis tersebut ?” Untuk menjawab dan memutuskan melakukan tindakan tersebut terlebih dahulu kita harus menentukan apa yang menjadi karakteristik dari warisan masa lampau tersebut, seberapa pentingkah tindakan penyelamatan dan bagaimana sumberdaya tersebut dapat berdaya guna dalam berbagai kepentingan, misalnya dalam bidang arkeologi, sejarah, arsitektur, seni dan lain-lain. Merupakan pekerjaan yang berat untuk membuktikan bahwa warisan budaya ini juga memiliki nilai ekonomis.

Menurut David Throsby ada beberapa prinsip yang mendasar untuk mengadakan pendekatan ekonomis terhadap benda cagar budaya, khususnya dalam warisan yang tak dapat dipindahkan (*immoveble cultural heritage*). Paling tidak ada 4 pertanyaan mendesak terkait dengan pendekatan ekonomi terhadap warisan budaya masa lampau. Dua pertanyaan yang amat mendesak itu pertama, apa yang dimaksud warisan budaya?, Kedua, seberapa berharganya warisan budaya tersebut.

Pertanyaan pertama, apa yang dimaksud dengan warisan budaya? Pertanyaan ini sering kurang dipahami oleh awam, padahal dalam undang-undang, regulasi piagam dan konvensi internasional telah dibuat, keberadaannya dirancang sebagai perlindungan terhadap warisan budaya. UNESCO *Convention for the Protection of the word Cultural and Natural Heritege* (1972) secara spesifik menyebutkan bahwa yang termasuk dalam klasifikasi warisan dunia (*word heritage*) adalah monumen-monumen, sekelompok bangunan dan situs yang memiliki kualifikasi sebagai hasil karya terbaik bernilai universal, baik dalam bidang sejarah, seni maupun ilmu pengetahuan.

Secara langsung definisi yang dikemukakan di atas memang tidak berhubungan dengan demensi ekonomi, tetapi dari sudut pandang ekonomi definisi warisan budaya dapat disejajarkan dengan “modal kebudayaan”. Secara intuitif pengertian tersebut agaknya cocok untuk menggambarkan ide-ide teori penanaman modal (*capital investmen*), selanjutnya ada kejadian seperti penurunan harga, pemeliharaan, dan tingkat pendapatan. Benda cagar budaya tidak bergerak pun memiliki nilai kapital seperti bagi sumberdaya budaya yang berupa peninggalan bangunan-bangunan, sekumpulan bangunan, monument, atau sebuah tempat yang penting, dianggap memiliki demensi nilai sosial, nilai sejarah, dan nilai budaya dari suatu komunitas atau masyarakat tertentu. Keberadaan “modal kebudayaan” disini seperti halnya modal fisik yang akan mengalami kerusakan apabila diabaikan. Modal fisik ini akan naik nilainya apabila dipelihara ataupun diperbaiki. Selain keuntungan financial yang didapatkan dari investasi tersebut juga akan dianalisis keuntungan sosialnya yaitu berupa efek tak langsung nilai *tangible* maupun *intangibile* atau kemanfaatan yang langsung dapat dirasakan atau efek secara eksternal misalnya pendapatan (Throsby, 1998).

Pertanyaan kedua, seberapa berharganya warisan budaya tersebut? Pengukuran nilai warisan budaya tergantung pada bangunan atau situs, sejauh mana mampu mendatangkan keuntungan. Keuntungan warisan budaya ditentukan oleh 3 hal: Pertama (*Option value*) atau nilai kepemilikan yaitu penentuannya berdasarkan keinginan pribadi untuk mempertahankan warisan budaya dan mendapatkan keuntungan di masa mendatang dari asset yang dimiliki. Kedua, *bequest value* atau nilai pewarisan budaya, ditentukan berdasarkan penilaian masyarakat pada suatu wilayah dimana objek tersebut akan diwariskan atau tidak untuk generasi mendatang.

Dan yang ketiga, *existence Value* (nilai eksistensi) yang merupakan refleksi dari ekspresi beberapa individu yang menyukai pengetahuan dari warisan budaya, meskipun ia tidak pernah memiliki atau menggunakannya.

C. Sumberdaya Arkeologi Peninggalan Perang Dunia II yang Terancam Konflik Kepentingan

Untuk menjawab pertanyaan 1 dan 2 diatas, mari kita ukur potensi sumberdaya arkeologis peninggalan Perang Dunia II dan gambaran sejarah di lapangan ketika bersentuhan dengan masyarakat, baik Tarakan maupun Balikpapan. Besaran potensi itu antara lain:

1. Peninggalan di Tarakan

Menurut Iwan Santosa, penulis Tarakan “ Pearl Harbor” Indonesia menyatakan Tarakan merupakan museum hidup tentang perang dunia II. Situs dan peninggalan monumental perang seakan membawa kita kepada peristiwa pertempuran yang terjadi sepanjang tahun 1942 bulan Mei hingga Juni 1945. Sisa-sisa pertahanan Belanda ketika menghadapi Jepang, maupun sisa-sisa saksi bisu sejarah ketika pasukan Jepang berusaha menghambat Pasukan Australia. Sejumlah peninggalan tersebut sekarang telah menjadi bagian dari pemukiman masyarakat dan belum semuanya ditetapkan sebagai BCB.

a. Pertahanan di Juata

Peninggalan di Kawasan Utara Tarakan atau kawasan Juata bermacam ragamnya, hal ini berhubungan denganantisipasi Belanda yang menurut perkiraan kawasan ini akan digunakan sebagai daerah pendaratan. Selain berhadapan langsung dengan teluk atau pantai bagian utara pulau Tarakan, kawasan ini merupakan daerah perbukitan yang tampak strategis untuk penyerpakan dan pertahanan bangunan itu antara lain, adalah *menara pengintai (Stelling)*³. Menurut informasi antara stelling dengan stelling yang lain dihubungkan dengan parit-parit yang dalamnya kurang-lebih 1 meter, lebar 1 meter dan yang ditopang dengan kayu Ulin. *Stelling-stelling* dan bunker-bunker di Juata Laut dibangun mulai tahun 1939 hingga menjelang tahun 1942.(M. Ilyas, 87).

Pada Kelompok bukit 1 paling tidak ditemukan 5 stelling dan pada di bukit II ada 5 buah, steling-stelling di kedua kelompok ini terletak dipuncak punggung bukit yang memanjang menghadap ke arah pantai . Salah satu steling saat ini sudah ada yang terguling dan dipindahkan dari posisi aslinya, semula di atas gereja . Pada saat ini lokasi stelling-stelling merupakan bagian dari perkebunan atau ladang masyarakat. Bukit 1 dan 2 yang mengandung benda warisan di Jauta laut terancam juga adanya pengambilan tanah, dan menghilangkan kontur bukit-bukit, sehingga sangat mengancam keberadaan *steling-stelling*.

Gudang amunisi yang bisa berfungsi sebagai perlindungan terdapat di RT 06. Bangunan terletak saling berdekatan. Bangunan rata-rata memiliki spesifikasi hampir sama dibuat dari beton dengan ketebalan 25 cm, memiliki ruang. Ada yang berfungsi sebagai Gudang amunisi, gudang logistik maupun tempat perlindungan. Peninggalan monumental yang lain, berupa gardu listrik dan lampu suar/sorot atau biasanya satu lokasi dengan pusat informasi yang ditandai dengan sumber bunyi sirine. Perlengkapan pertahanan ini merupakan sarana pendukung yang penting. Saat ini tindakan pembebasan obyek peninggalan di Juata sudah dilakukan oleh Pemda Tarakan antara lain bunker yang berhimpitan dengan area lokasi Pabrik Chipdeco, bangunan dalam kondisi terawat, bahkan sudah ditambahi dengan pagar dan taman oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Tarakan.

b. Pertahanan di Sekitar Bandara

Berbeda halnya wilayah Kecamatan Tarakan Barat yang merupakan daerah pantai, oleh Belanda sekitar tahun 1930-an dibuatlah landasan pesawat terbang sebagai pendukung sarana transportasi udara pada saat itu. Hingga saat ini peninggalan terkait dengan prasarana pertahanan adalah sebagai berikut: *Pillbox* atau menara pengintai. Adapun *pillbox* ke-2 telah terjadi pergeseran tempat, dan saat ini cenderung terabaikan. Posisi *Pillbox* sudah terbalik di halaman belakang bandara. Lokasi *pillbox* kedua ini berada di sebelah timur jalan atau *runway* bandara Juata Laut. Saat ini kondisinya sangat memprihatinkan, yaitu sudah berpindah dan dalam posisi terbalik dan berpindah dari lokasi aslinya. Hal ini mungkin sebagai akibat karena alasan pengembangan bandara, maka menara pill box ini dipindahkan dari tempat aslinya . Tanah sekitar *Pillbox* sudah diratakan untuk perluasan area bangunan pendukung bandara .

³ Stelling adalah sarana penyerangan dan pertahanan. Stelling sebagai ruang tembak, dapat diisi 1 atau 2 pasukan terletak diatas sebuah bukit. Di kecamatan Juata Laut ada 2 kelompok *Steling*. *Stelling-stelling* ini terletak menyebar dengan ketinggian beragam. Diameter Stelling 2 m, dengan tinggi 1,6 m. Bagian atas tertutup oleh beton cor. Pada ketiga sisi arah angin ada cendela pengintai yang juga berguna untuk mengarahkan senapan, menuju ke arah pantai, dilengkapi pula pintu di bagian belakang yang berfungsi menghubungkan dengan *stelling-stelling* yang lain . Paling tidak ditemukan 3 buah bangunan ini dibukit I Juata laut dan ada 1 menara pengintai (*stelling*) yang bermeriam

Lokasi stelling-stelling tiruan di Desa Tator atau berada di dataran rendah berseberangan dengan kedua *pillbox* yang dibatasi oleh Jalan Raya Mulawarman. Di lokasi ini terdapat 4 buah stelling *kamuflase* yang posisinya berpencar ke arah empat mata angin. Lokasi tempat stelling-stelling tersebut saat ini merupakan lahan milik penduduk.

c. Pertahanan di Peningki

Di wilayah Kecamatan Tarakan Timur yang mempunyai wilayah Pantai Mamburungan membentang pantai dengan panjang 12 Km. Disamping wilayah pantai membentang perbukitan yang memanjang di sepanjang pantai barat daya Tarakan. Sehingga wilayah ini dipandang strategis untuk mengawasi lalu lintas perairan, yang diperkirakan akan dipergunakan untuk pendaratan Angkatan Laut Jepang. Pada saat ini sebagian besar wilayah ini merupakan lahan pertanian, yang diusahakan oleh penduduk.

Peningki Lama berdampingan dengan Kampung Karungan. Perbukitan membentang dari Peningki Lama berlanjut ke wilayah desa Karungan, yang kemudian berlanjut lagi ke Tanjung Pasir. Peningki Lama merupakan daerah pertahanan yang berdekatan dengan sumber minyak, di Kampung Empat, Kampung Enam dan Pemusian.

Di Peningki Lama ada 6 buah meriam kaliber 75 mm dengan berbagai perlengkapan pendukung. Saat ini ke-enam meriam yang ada di Peningki Lama sudah tidak utuh, dilihat dari posisinya masing-masing meriam menghadap ke pantai dengan dilengkapi bunker perlindungan dan gudang amunisi dan lubang perlindungan merupakan hal yang sangat umum. Pada puncak-puncak bukit dibangun pula menara pengintai sekaligus ruang komando, untuk memantau apabila ada kapal-kapal musuh yang akan berlabuh. Pada setiap meriam dilengkapi dengan Loker-loker tempat peluru yang ditempatkan di kanan-kiri, masing-masing loker ada 6 sisi. Adapun persediaan amunisi yang siap ditembakkan sebanyak 10 buah yang disiapkan dibelakang operator meriam. Meriam-meriam ini memiliki spesifikasi dibuat oleh pabrik Fried Essen Krupp, Jerman dan berangka tahun 1902. Ada beberapa meriam dalam keadaan rusak, hal ini memang disengaja untuk mencegah pemakaian oleh pihak musuh (Sakim, 86 Thn). saat ini terancam penjarahan aktifitas pencarian besi tua.

Stelling juga ditemukan di sebuah bukit berada di tepi jalan Peningki Lama Stelling ini berada di bukit dengan ketinggian ± 10 meter di atas lokasi meriam nomor 07. Letak *stelling* ini menghadap ke pantai atau bisa mengawasi lembah sekitar lokasi meriam dan Sungai Pemusian. Pada saat ini stelling terancam oleh pembangunan dan pelebaran jalan. Menurut informasi, meriam-meriam di Peningki belum sempat mengadakan perlawanan. Saat itu Belanda menyerah, pasukan Belanda justru merusak meriam-meriam tersebut supaya tidak dimanfaatkan lagi oleh musuh (M. Yunus,75).

Paling tidak ada 3 bunker yang ditempatkan secara menyebar di bukit Peningki Lama, wilayah kampung Peningki Lama. Bangunan bunker di dekat meriam No. 7 mirip dengan bunker di Karungan dengan ada usaha pembuatan bukit untuk *kamuflase* / tanah yang ditimbun dan diatasnya dibiarkan berumput bersemak-semak. Lingkungan bunker cukup bersih karena telah dibebaskan kepemilikan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Tarakan pada tahun 2006 silam. Sementara itu, dua bunker lainnya relatif rata dan tidak terlalu membukit sehingga dapat dilihat dari muka, samping dan belakang tampak jelas sebagai sebuah bangunan.

Di Peningki Lama terdapat 4 bangunan pengintai yang berada dalam posisi berdekatan dalam jarak vertikal. Posisi pengintai ini berada di puncak bukit dalam ketinggian antara 41 m DPL s.d. 69 m DPL. Dari 4 bangunan pengintai, ada satu pengintai yang sudah hancur/rusak parah. Ukuran rumah pengintai ini bervariasi, yang paling besar dan paling lengkap mempunyai ukuran 3,75 m x 8 m yang terbagi dalam 2 ruang bersekat, ada lorong masuk. Dalam ruangan tersebut tampak adanya bekas-bekas instalasi kabel radio. Ada corong besi yang menembus di atas bangunan pengintai. Keempat bangunan pengintai mempunyai celah ruang pandang yang menghadap ke laut, pelabuhan Lingkas dan Pemusian. Ada bunker peninggalan perang dunia II milik Belanda yang telah dibebaskan walau tidak semua, karena keterbatasan anggaran dan tenaga pemeliharaan. Sementara kerusakan dan tindakan pengrusakan sulit dideteksi karena aktivitas pencari besi bekas, dan dalam area yang sangat luas.

d. Pertahanan di Mamburungan dan Karungan

Pada saat ini daerah Mamburungan merupakan lahan perkebunan, sedang kepemilikan tanah, dalam proses hibah dari PEMDA ke institusi TNI AL yang dipersiapkan untuk Lantamal yang mencakup tanah seluas 400 ha. Di area tersebut terdapat sarana-sarana pertahanan seperti meriam, bangunan-bangunan bekas pertahanan Belanda selama kurun waktu 1939 – 1942, yang berupa gudang logistik, bunker perlindungan, gardu listrik maupun pos jaga. Bangunan-bangunan pertahanan ini dibuat menyebar di sepanjang pantai yang

didukung oleh instalasi pendukung yang berada di bukit-bukit. Artileri pantai ini mengantisipasi dalam menghadapi pasukan Jepang. Obyek-obyek pertahanan itu antara lain :

Empat buah meriam Artileri Pantai kaliber 120 mm terdapat di Karungan. Selain itu ada sarana Bunker perlindungan paling tidak ditemukan 6 buah bunker perlindungan yang terdapat di sepanjang perbukitan pantai barat Kampung Karungan . Tidak ada tanda-tanda adanya spesifikasi khusus dari masing-masing bunker, kecuali ukuran dan pembagian ruang yang mungkin menunjukkan fungsinya. Misalnya bunker di dekat meriam No. 1, penduduk sering menyebut bunker ini sebagai gudang peluru (pelor)

Bunker yang lain berada di balik gundukan tanah, sebuah bangunan bunker dengan 2 pintu menghadap ke laut, di dalamnya terdapat sebuah ruangan yang disekat dinding ruang utama dan ruang depan. Ruang yang di depan lebih kecil, $\pm 5 \text{ m} \times 1 \text{ m}$, ruangan yang di dalam lebih besar dengan ukuran $\pm 5 \text{ m} \times 3 \text{ m}$, tinggi ruangan $\pm 2 \text{ m}$. Pada bagian atas terdapat cerobong yang mungkin juga berfungsi sebagai ventilasi. Melihat kondisi bangunan tersebut, kemungkinan bunker ini tidak hanya difungsikan sebagai gudang peluru tetapi juga sebagai tempat perlindungan. Instalasi bangunan pertahanan yang terdapat di Karungan yang lain berupa adalah *bunker* menara pengintai. Posisi bunker pengintai ini berada di punggung bukit yang lebih tinggi dari pada meriam dan bunker-bunker logistik atau bunker perlindungan. Rumah pengintai mempunyai bentuk tidak sama dengan bunker yang lain. Pada bangunan ini tak terlihat karena hanya gundukan tanah di atasnya, bangunan berupa teras beton ukuran $4,7 \text{ m} \times 2,5 \text{ m}$ di halaman depan rumah pengintai. Tidak diketahui ukuran pasti rumah pengintai ini, karena kondisi ruangan dalam terendam air yang cukup tinggi. Ruang pengintai / untuk komando ini mempunyai 1 jendela, dengan tinggi 50 Cm di tengah yang lebarnya menyerupai letter U menghadap ke laut dan dinding-dinding jendela merupakan beton yang cukup tebal . Pada saat ini di sekitar rumah perlindungan menjadi lahan pertanian ditumbuhi bermacam tanaman seperti petai cina, pohon pisang dan ilalang.

Gardu listrik berada di lereng bukit di atas Sungai Karungan arah ke barat. Tidak ada gundukan tanah yang melindungi bangunan ini, kecuali beberapa pepohonan yang dibudidayakan oleh penduduk misalnya mangga, kelapa, singkong dan sukun yang ada di sekitar . Saat ini kondisi dinding bangunan telah dikupas oleh penduduk untuk diambil besi-besi tulangnya. Di depan pintu utama terdapat lantai teras dari bahan beton berukuran $\pm 2,5 \text{ m} \times 5 \text{ m}$.

Pos Penjagaan/bunker berjarak sekitar 30 m di atas gardu listrik jarak belok ke arah timur. Sebagian besar bangunan telah rusak pada bagian atap maupun pada sisi-sisi tembok-temboknya.. Kerusakan ini apakah akibat perang, atau perbuatan pencari besi tua tidak diketahui dengan pasti. Sebagaimana besar sarana bangunan pertahanan belum / tidak dibebaskan hal ini karena keterbatasan anggaran dan tenaga pemeliharaan, sementara kerusakan sudah ada yang parah dan tindakan pengrusakan berupa pengambilan besi tua sulit dideteksi karena dalam area yang sangat luas.

e. *Pertahanan di Tanjung Pasir*

Lokasi pertahanan pantai di Desa Tanjung Pasir dapat ditempuh dari pantai Karungan, ataupun memutar melalui laut. Di wilayah ini merupakan pantai yang strategis untuk pendaratan dan dibalik itu ada perbukitan yang sangat strategis untuk pertahanan maupun penyerangan. Di Tanjung pasir obyek yang ditemukan berupa sarana pertahanan dan perlengkapan pendukung misalnya gardu listrik, bangunan instalasi lampu sorot, dan sisa-sisa bangunan lain yang sulit diidentifikasi fungsinya. Peninggalan-peninggalan tersebut secara administratif di RT 18 dusun Tanjung Pasir, Kelurahan Mamburungan. Bangunan-bangunan tersebut diperkirakan peninggalan Belanda yang terdapat di wilayah ini antara lain, pembangkit listrik atau gardu listrik. Letak bangunan agak tinggi yaitu sisi bukit yang menghadap ke pantai. Ada sarana tempat *Lampu Suar*, yang kurang lebih 100 m dari gardu Listrik. Pada saat ini keberadaan bangunan lampu suar sudah tidak menunjukkan fungsi semula karena sekarang tidak ada bekas alat-alat yang masih tersisa. Ruang bangunan terdiri atas 2 ruang dan ada salah satu ruang merupakan tempat lampu sorotnya . Arah hadap ke arah utara pantai dan bisa diarahkan sesuai keinginan. Di wilayah Tanjung Pasir ditemukan menara pengintai yang berada di puncak bukit, sebagaimana ditemukan pada pertahanan di Peningki Lama dan Karungan. Pada saat ini area peninggalan sudah menjadi bagian dari pemukiman penduduk dan area perkebunan.



(Foto 1) Pill box yang kehilangan Konteksnya



(Foto2) Meriam yang diambil perengkapannya (Tarakan)

2. Peninggalan di Balikpapan

a. Meriam Jepang

Peninggalan sistem pertahanan Jepang antara lain berupa alat persenjataan dan sistem pertahanan.

Peninggalan di Balikpapan antara lain, berupa meriam Jepang. Sarana pertahanan persenjataan ini berupa 2 meriam artileri pantai terletak di Desa Margo Mulyo, di Gunung Meriam. Pada saat ini keadaan kedua meriam sudah tidak utuh, banyak bagian-bagian instalasi meriam yang sudah hilang atau diambil oleh orang yang tidak bertanggungjawab. Konon meriam masih dapat berfungsi baik dan relatif utuh. Saat ini sudah terpasang papan BCB dan ada petugas juru pelihara. Namun sangat disayangkan konservasi lokasi lahan benda cagar budaya ini terkalahkan oleh fasilitas PDAM dan terkesan mengabaikan aspek estetis, sehingga Peninggalan Perang Dunia II peninggalan Jepang terkesan kurang dihargai.

b. Gua Jepang

Peninggalan berupa sisa Perang Dunia II yang lain adalah Gua Jepang. Pada saat ini berada di lingkungan Komplek perumahan Pertamina dan sudah ditutup. Salah satu mulut gua berlokasi pintu gua di Jalan Sambu. Gua ini memiliki pintu pada sisi bukit yang satu memanjang hingga menembus sisi bukit yang lain. Dengan alasan keamanan dan persoalan etis, Gua Jepang ini ditutup beberapa tahun yang lalu oleh pihak Pertamina. Penutupan pintu gua menggunakan bahan semen yang cukup tebal dan apabila diperlukan dapat dibuka kembali.



(Foto 3) Sebuah Gua Jepang yang telah ditutup



(Foto 4) Meriam Jepang, dipisahkan bak air PDAM

c. Sistem Pertahanan bunker Jepang

Sekitar 23 km dari Kota Balikpapan ke arah timur terdapat sistem pertahanan benteng-benteng atau bunker milik Jepang, tepatnya di Kelurahan Manggar dan Kelurahan Manggar Baru. Sistem pertahanan ini terkonsentrasi menghadap ke pantai Manggar dan Sungai Manggar. Selanjutnya satuan-satuan bangunan pertahanan ini disebut dengan nama bunker. Lokasi bunker-bunker ini menyebar diantara di Kelurahan Manggar Baru terdiri atas 37 RT, yang tersebar di sepanjang pantai Manggar dan Sungai Manggar, serta dibelah oleh Jalan Raya Mulawarman. Di wilayah Kelurahan Manggar Baru paling tidak terdapat 15 buah bunker pertahanan Jepang yang masih dapat dijumpai, tersebar tidak jauh dari aliran Sungai Manggar dan pantai Manggar. Pada saat ini populasi sistem pertahanan masa Jepang di Desa Manggar Baru dapat dijumpai dengan menyusuri Jalan Kesatuan kurang lebih satu kilo meter ke arah selatan dari pertigaan Pasar Manggar. Bunker-bunker juga

terdapat di wilayah RT 32 dan Rt 2 Kelurahan Manggar Baru, dan ada yang di sebelah utara Pasar Manggar. Pada penelitian kali ini untuk memudahkan identifikasi bunker, maka kami gunakan inisial nama abjad, yang antara lain:

Bunker Jepang A, B dan C. Bunker peninggalan dapat kita jumpai di sekitar Masjid Jamiatul Islam, RT 32 Kelurahan Manggar Baru, Kecamatan Balikpapan Selatan. Di lokasi ini ada 3 benteng yang saling berdekatan, yang kita beri nama bunker A, B dan C. Ketiga bunker tersebut terletak disisi kiri Jalan kesatuan.

Lokasi bunker Jepang A terletak disebelah barat Masjid Jamiatul Islam atau berdekatan bagian mihrab masjid. Sisi selatan bangunan berhimpitan langsung dengan rumah penduduk, sedang sisi barat daya merupakan jalan Kesatuan. Kondisi bangunan bunker masih utuh, tetapi kebersihan kurang terjaga. Ukuran panjang bangunan seluruhnya 9 m, lebar 2 m dan tinggi 1,8 m. Bentuk bangunan mirip huruf S atau Z, dimana arah hadap pintu saling bertolak belakang. Bangunan bunker saat ini dimanfaatkan untuk menyimpan barang rongsokan oleh penduduk. Bunker Jepang b. Lokasi bangunan ini di sebelah tenggara Masjid Jamiatul Islam atau didepan rumah H. Kurnain. Kondisi bunker sengaja ditenggelamkan, bagian atas hampir rata dengan tanah. Hal ini dilakukan oleh warga sebagai usaha untuk memperluas halaman masjid, dengan cara menggali tanah disisi timur bunker, sehingga bangunan ini amblas ke dalam (H. Kurnain,). Bangunan bunker hanya nampak sebagian kecil, yaitu pada bagian pintu dan sisi belakang, bangunan menyembul kurang lebih 45 cm dari permukaan tanah. Bunker Jepang c lokasinya pada saat ini terjepit oleh rumah pemukiman penduduk, kira-kira 60 m dari bunker B. Keadaan bunker sudah kotor dan kurang terawat. Saat ini bunker dijadikan bagian dapur rumah penduduk dan berdekatan dengan sumur penduduk. Bunker ini mengindikasikan bahwa arah hadap pintunya salah satunya menghadap ke Sungai Manggar. Ukuran bangunan dapat diperkirakan sama dengan bangunan benteng Jepang A dan B.

Bunker Jepang d, lokasi bunker terletak di tengah kebun H, Ghofurun (64 Thn) atau sebelah selatan BTS Esia. Benteng D terhadap benteng A dan B kurang lebih 170 m ke arah barat, tetapi wilayah ini termasuk Rt. 2 dalam Kelurahan yang sama, Manggar Baru. Posisi lokasi tempat benteng D di sisi kanan jalan Persatuan. Saat ini keadaan benteng cukup terawat dan mudah dijangkau. Arah hadap menghadap barat daya dan tenggara. Saat ini benteng dikelilingi pohon sukun, yang kondisi akarnya mengancam perbedaan benteng.

Bangunan bunker D bisa kita kelilingi, cukup terawat. Ukuran bangunan bunker secara detail panjang 9 m, lebar 2 m dan tinggi 1,8 m, kurang lebih sama dengan bunker yang telah disebutkan terdahulu. Menurut penuturan Ghofurun pada saat ditemukan di tahun 1980-an bunker tertutup oleh tanah/ sengaja untuk kamufase.

Bunker Jepang E. Lokasi bunker ini dipinggir dan sisi kiri jalan Kesatuan, masih dalam masuk wilayah Rt. 32. Saat ini bunker sudah tidak terawat, dan berhimpitan dengan rumah penduduk. Kondisi bunker sangat memprihatinkan, dan berfungsi sebagai tempat sampah. Benteng E berdekatan fasilitas sumur air dan masih digunakan. Ada informasi sumur ini sudah ada sejak dahulu, sehingga diperkirakan sebagai dapur umum.

Peninggalan Bunker Jepang F. Lokasi bunker ini berdekatan dengan rumah Hasannudin (Alm) atau sisi belakang rumah H. Nurliono (42 Thn). Bunker keadaan sangat tidak terawat, dan ditumbuhi semak belukar yang lebat. Untuk memasuki ruang bunker tidak memungkinkan, karena dikuatirkan menjadi sarang ular. Bunker menghadap ke sungai mati yang berhubungan dengan sungai Manggar dan kearah arah pintu yang lain ke arah baratdaya. Bunker dalam keadaan retak, mungkin akibat perang pada jamannya. Kondisi lahan sangat kotor, lembab, dan banyak air menggenang disekitarnya.

Bunker Jepang G. Pada saat ini posisi lokasi dipinggir Jalan Kampung dan mudah dikenali. Sisi kanan Bunker berupa bangunan semi permanen fasilitas Poskamling. Dan bagian kiri berupa kios penduduk. Sisi depan pintu sudah tidak utuh, mungkin akibat ulah penduduk yang ingin menghancurkan obyek ini.

Bunker Jepang H. Lokasi Bunker berdekatan dengan cabang sungai buntu. Pada saat ini bunker telah menjadi bagian dari sebuah rumah penduduk, bahkan berfungsi sebagai gudang barang dan dibagian atas bangunan telah ditambahkan unsur bangunan dari bahan semen beton.

Bunker I (Benteng Perwira). Lokasi benteng terletak dilingkungan atau tengah Pasar Manggar dan menjadi bagian dari rumah orang tua Rachmad Azis Polo. Menurut penuturan Rachmad bunker ini disebut sebagai bunker Perwira, dihuni oleh pasukan yang berkelas secara fisik memiliki ukuran dan keistimewaan dibanding bunker yang lain. Bunker memiliki sayap penahan serangan yang lebih lebar, 177 Cm dan dinding yang lebih tebal yang berukuran 40 Cm. Bunker J (Bunker yang tenggelam dibawah Jalan Mulawarman). Pada saat ini keberadaan bunker sudah sulit dikenali, karena permukaan bagian atas bunker pun telah rata dengan tanah atau sejajar dengan badan jalan. Lokasi bagian atas bangunan bagian atas bersebelahan dengan halaman pertokoan di Jalan Mulawarman, atau masuk area Pasar Manggar. Pada saat ini keberadaan bunker berfungsi sebagai gorong-gorong yang mengalirkan air limbah menuju ke Sungai Manggar (Rachmat Azis Polo)

Bunker K di Lorong sempit. Lokasi bunker ini sebenarnya tidak jauh dari tepi jalan Rekreasi wilayah RT. 14. yang kurang lebih hanya 13 meter. Tetapi karena Bunker sudah terhimpit oleh pemukiman padat, dan menjadi dijadikan bagian rumah sebagai gudang, bahkan sudah tertutup di jadikan bagian rumah oleh yang lain. Salah satu rumah yang memanfaatkan bagian benteng sebagai gudang adalah H. Mathan (64 thn). Bunker Jepang L, letak bunker ini masih dilingkungan RT 14 kelurahan Manggar Baru pada sisi barat Jalan Rekreasi, tepatnya dibelakang- sebelah kanan CV Halmahera. Sisi bunker yang lain agak tertutup karena lokasi ini di belakang rumah penduduk. Dari hasil pengukuran dapat diketahui bahwa bunker yang seharusnya memanjang ke sisi utara telah terpotong bangunan permanen C.V. Halmahera. Menurut informasi sisi bangunan dirusak menggunakan air Accu atau cairan HCl.

Bunker M. Lokasi bunker ini di area kebun bapak Rachmat Azis Polo, yang dahulu merupakan peninggalan kakeknya yang bernama Daeng Toba (Almarhum). Secara administrasi termasuk wilayah RT 13 kelurahan Manggar Baru. Dilihat dari bentuknya, bangunan ini sangat berlainan dengan bangunan pertahanan yang telah disebutkan diatas . Bunker berbentuk empat persegi dengan satu pintu dan ada 2 lubang udara yang ada diatasnya. Ukuran bangunan 280 Cm x 280 Cm. Tinggi bangunan dari permukaan tanah 124 Cm. Bunker N. Letak bunker ini tidak jauh dari tepi Sungai Manggar Besar di sisi barat, kurang lebih 7 m. Bangunan ini menempel dengan dan diantara rumah-rumah di perkampungan nelayan. Ukuran benteng masih sama dengan benteng di RT 32, manggar Baru yang lain. Kondisi bangunan kurang terawat, dekat tempat sampah dan pada pintu benteng dibuat pintu papan, kemungkinan ruang ini dimanfaatkan penduduk..

Bunker Jepang N , terletak diperkampungan nelayan tidak jauh dari muara Sungai Manggar. Saat ini bunker sudah ditambahi unsure-papan dan pintu dan ditinggali oleh penduduk bernama Bedu. Salah satu arah hadap bunker ke muara Sungai Manggar.

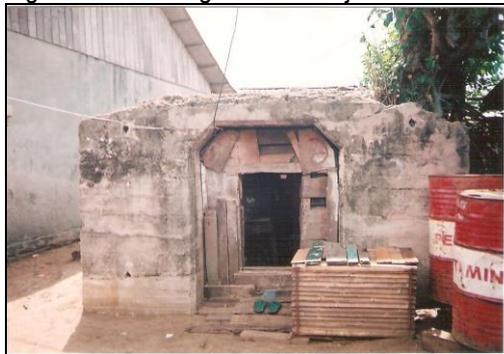
Bunker Jepang O. Lokasi bunker di Rt 14 Kelurahan Manggar Baru atau terletak di Jalan Banjar. Pada saat ini sudah menjadi bagian dari dua rumah. Salah satu pemilik rumah bernama Zainuddin.

Bunker P . Lokasi bunker di Komplek Bataliyon 612 atau Reiders 600 kelurahan Manggar Baru, Rt 19. di jalan Wijaya Kusuma. saat ini bagian depan merupakan perkebunan sayur. Obyek ini berdekatan dengan lokasi rumah bapak Noor Rahmad. Kondisi bunker masih cukup lengkap. Saat ini difungsikan sebagai gudang perlengkapan pertanian. Pada pintu yang menghadap ke arah 145 bagian atapnya rusak.

Bunker Q . Bunker ini masih di Komplek Bataliyon 612 atau Reiders 600 kelurahan Manggar Baru, Rt 19. obyek ini tepatnya di depan jalan Jeumpa. Saat ini lahan bekas bangunan dipenuhi perlu ada tanaman pepaya, singkong dan pisang. Kondisi bunker dalam keadaan hancur, bagian atap sudah tidak utuh lagi.

Bunker Jepang S (ditengah kolam) .Bangunan bunker ini terletak di area kolam ikan, dan masih dalam kawasan wisata Pantai Manggar. Bangunan benteng relatif masih utuh, tetapi sayang bangunan dalam keadaan tenggelam. Bentuk dan ukuran benteng masih dapat dikenali, tetapi sayang pengukuran tidak dapat kami lakukan.

Bunker T (*Snepper*) di pinggir Pantai Manggar. Sisa Bangunan *Sneper* terletak di kawasan wisata pantai Manggar. Keadaan bangunan sudah tidak utuh lagi, apakah akibat perang pada masanya atau akibat ulah pencari besi tua, belum ada konfirmasi. Menilik sisa bangunan bentuknya berbeda dengan bangunan benteng yang lain. Pada sisi-sisi dinding yang menghadap ke arah ke tiga penjuru dibuat seperti jendela lebar yang sangat tebal 40 cm. Pada bagian ini dimungking berguna untuk mengarahkan senjata/ menembak.



(Foto 5) Sebuah bunker Jepang disengaja dipendam (Foto 6) bunker yang dipakai untuk rumah penduduk

D. Pembahasan Penanganan Konflik

Dua pertanyaan (3 dan 4) yang tersisa dapat dijawab pada kesempatan setelah melihat situasi dan kondisi dilapangan. Pertanyaan ketiga, mengapa harus ada intervensi pemerintah dalam penanganannya? Dan Instrumen apa saja yang dapat dipergunakan? Kedua pertanyaan terakhir baru kita jawab setelah ada penjelasan sebagai berikut.

Penelitian dalam arti luas menyangkut serangkaian kegiatan dan tahap-tahap penelitian, diantaranya, tentang potensi, pengukuran nilai penting, dan penelitian untuk pengetahuan itu sendiri. Penelitian awal atau menjajagan memiliki tujuan dan sasaran antara lain: informasi jangkauan wilayah situs, pola penyebarannya dan berbagai jenis obyek situs, dan perkiraan sejauh mana pengembangan potensi benda cagar budaya. Hal-hal diluar materi penelitian perlu dikemukakan pada saat sosialisasi penelitian antara lain nilai penting sumberdaya arkeologi, bagi daerah, bagi kepentingan nasional, bahkan internasional. Pemasyaraktan UU No. 5 tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya supaya digalakkan mengiringi proses penelitian itu sendiri. Tinggi-rendahnya nilai penting benda cagar budaya tersebut perlu dimengerti dan dipahami oleh berbagai pihak.

Pertanyaan David Throsby, yang ke-3, mengapa harus ada intervensi dari pihak pemerintah? Hampir dapat dipastikan tanpa campur tangan pihak pemerintah, maka kegiatan pewarisan budaya tidak pernah akan berjalan. Aksi bersama antara pemerintah, yang kemudian didukung oleh masyarakat dan organisasi non pemerintah (NGO) yang peduli terhadap warisan budaya, maka upaya-upaya perlindungan, pelestarian dan usaha konservasi secara sukarela akan membuahkan hasil. Selanjutnya aksi sukarena khalayak umum tersebut perlu didukung oleh kebijakan pemerintah yang lain, misalnya, pengenaan pajak insentif, pemberian informasi yang benar, dukungan infrastruktur yang memadai dan lain-lain. Pemerintah selaku pemegang kunci kebijaksanaan dalam kegiatannya supaya dilakukan secara berkesinambungan memberi dampak nyata terhadap perspektif ekonomi dari warisan budaya.

Pertanyaan ke-4 Instrumen apa sajakah yang dapat dipergunakan? Macam-macam program atau perlakuan terhadap warisan budaya, antara lain:

- Preservasi atau perlindungan dari kerusakan, keruntuhan dan pembongkaran
- Konservasi atau pemeliharaan warisan budaya dalam keadaan saat ini
- Restorasi atau pembinaan kembali dari sisa-sisa budaya masa lalu
- Renovasi berdasarkan masa lalu menjadi bentuk baru

Tiap-tiap tindakan atau program terhadap warisan budaya seperti tersebut diatas memberikan dampak ekonomi. Permasalahannya adalah pemilihan instrument yang berhubungan dengan ekonomi dan pengaruh pelaksanaan kebijakan pemerintah. Ada bebepa yang bisa ditawarkan apa yang bisa dilakukan pemerintah: intervensi pemerintah secara langsung, pemberian sumbangan, pinjaman dengan jaminan, pemberlakuan pajak tertentu, regulasi atau peraturan sosial dan berbagai upaya lainnya yang dilakukan pemerintah.

Regulasi atau peraturan secara spesifik merupakan tuntutan atau paksaan yang sudah lazim dikenakan kepada individu atau institusi. Regulasi ini terdiri dari dua jenis, yaitu:

- *hard regulation* meliputi pemaksaan terhadap suatu tindakan melalui pedoman-pedoman yang menuntun perilaku tertentu, implementasi melalui perundang-undangan dan sanksi berupa hukuman bagi yang melakukan pelanggaran.
- *soft regulation* yang bukan merupakan paksaan, implementasinya berupa perjanjian dan tidak ada sanksi hukuman.

Kedua tipe regulasi ini mencoba mengubah perilaku, yang pertama dengan keterpaksaan yang kedua mengajak secara sukarela untuk patuh terhadap peraturan yang berlaku. *Hard regulation* sangat populer digunakan sebagai kebijakan yang berlaku dalam melestarikan warisan budaya karena dapat menjadi model operasi atau control secara langsung dan efeknya pun dapat langsung dirasakan. Kontrol secara langsung pada area warisan budaya dapat menjadi kegiatan pendukung bagi tindakan lainnya seperti sistem pemeliharaan. *Hard regulation* dalam konteks warisan budaya dibagi menjadi 4 jenis, yaitu:

- Peraturan yang berkaitan dengan wujud dan keberadaan sebuah bangunan, kelompok bangunan, atau situs yang termasuk benda budaya
- Peraturan tentang tindakan pemakaian bangunan warisan budaya atau situs
- Peraturan yang berkaitan dengan penggunaan lahan disekitar bangunan dan
- Peraturan yang berkaitan dengan proses pembuatan keputusan terhadap warisan budaya.

Melihat kasus di Tarakan dan Balikpapan pemerintah terkait, khususnya Dinas Kebudayaan dan Pariwisata perlu segera turun tangan mendata, dan menginventarisir permasalahan yang ada dilapangan. Perlu segera dirumuskan langkah-langkah konkrit untuk mengadakan pengamanan dan penertiban objek-obyek, situs maupun kawasan. Pembebasan lahan, penghentian suatu proyek dan pemagaran kadang-kadang diperlukan untuk menjaga terpeliharanya situs.

Tindakan intervensi atau campur tangan pemerintah memiliki keterbatasan dan kekurangan antara lain : ketidakefesiennan, suatu pemborosan dalam 2 hal yaitu berupa biaya administrasi (*administrative cost* dan biaya pengaduan atau *compliance cost*) dan dapat menghilangkan atau membatasi kepentingan pribadi. Penanganan di Tarakan dan di Balikpapan mungkin berbeda, tergantung permasalahan yang ada di lapangan. Pada kasus-kasus tertentu perlu segera dicarikan jalan keluar, misalnya dengan pendekatan persuasive ke masyarakat.

Dibawah ini ada beberapa contoh adanya konflik kepentingan antara pelestarian benda cagar budaya dan penggunaan lahan, yang tak lain berdekatan dengan permasalahan ekonomi secara umum.

Sisa-sisa peninggalan perang dunia II di Kalimantan Timur dapat dimanfaatkan untuk memotivasi pembangunan daerah, mempererat kesatuan bangsa, dan atraksi menarik bagi wisata sejarah. Peninggalan perang Dunia II di Tarakan dan Balikpapan layak untuk dikemukakan.

Konflik kepentingan, tidak perlu terjadi, terutama tentang kepemilikan dan peruntukan lahan, dimana peninggalan bersejarah tersebut berada. Benda cagar budaya yang bernilai sejarah tidak perlu dipindahkan, walaupun menjadi satu dengan pemukiman penduduk, diharapkan ada ruang toleransi keberadaannya atau apabila dimiliki oleh instansi maupun institusi tertentu diharapkan memiliki kepedulian yang saling menguntungkan. Penghargaan masyarakat terhadap benda cagar budaya bersejarah secara terus menerus perlu ditingkatkan. Memang harus kita akui, tidak semua benda monumental yang tersebar dalam suatu kawasan yang luas dipaksakan untuk dilestarikan, sebagaimana di Tarakan atau di Balikpapan secara mutlak. Tindakan pendataan potensi untuk mengukur nilai penting dari sudut sejarah, ilmu pengetahuan dan nilai kelangkaannya perlu dilakukan. Peningkatan kesadaran untuk menghargai dan melestarikan perlu terus-menerus dilakukan kepada masyarakat.

E. Penutup

Konflik kepentingan muncul dari adanya interaksi dari berbagai pihak yang berbeda sudut pandang, hal ini tak mungkin dihindari. Konflik perlu diselesaikan dengan cara mengenal sebab-sebab dan kemudian dicarikan solusi pemecahan masalah. Pada saat ini masyarakat umum dan sebagian dari sektor pemerintah di daerah-daerah belum sepenuhnya menyadari tentang nilai penting potensi peninggalan arkeologis. Ironinya, pendataan belum dilakukan secara maksimal. Sehingga keutuhan, keselamatan dan keamanan BCB sangat menguatirkan.

Biaya pembebasan dan pemeliharaan benda cagar budaya memang tidak sedikit, dan harus kita akui, bahwa tidak semua benda monumental masa lalu yang tersebar dalam suatu kawasan yang luas dipaksakan untuk dilestarikan secara mutlak. Tindakan pendataan potensi untuk mengukur nilai penting dari sudut sejarah, nilai ilmu pengetahuan, seni dan nilai kelangkaannya perlu dilakukan.

Adanya konflik di dalam pemanfaatan sumberdaya peninggalan di masyarakat dapat dipandang sebagai tantangan, sekaligus kekuatan untuk perubahan kearah positif dalam suatu hubungan kemitraan. Kondisi dan situasi demikian kadang diperlukan untuk "membaca" kemungkinan adanya kelemahan dari sisi yang lain. Prinsip pemikiran David Throsby perlu dipahami secara mendasar barbagai kalangan baik birokrasi, instansi dalam dan luar bidang ini, akademisi maupun bagi masyarakat awam. Pendekatan ekonomis terhadap benda cagar budaya, khususnya warisan yang tak dapat dipindahkan (*immoveble cultural heritage*) harus pula dihormati oleh masyarakat. Paling tidak ada 4 (empat) hal mendesak untuk diketahui terkait dengan pendekatan ekonomi terhadap warisan budaya masa lampau. Hal pertama yang amat mendesak, yang perlu diketahui adalah apa yang dimaksud warisan budaya. Kedua, seberapa berharga warisan budaya tersebut. Ketiga, diakui dan sepakati bahwa harus ada intervensi dari pihak pemerintah. Karena hampir dapat dipastikan tanpa campur tangan pihak pemerintah, yang kemudian didukung masyarakat, maka kegiatan pewarisan budaya tidak pernah akan berjalan. Aksi bersama antara pemerintah, masyarakat dan organisasi non pemerintah (NGO) yang peduli terhadap warisan budaya perlu ditawarkan kepada kalayak umum. Lebih lanjut, menurut David Throsby yang perlu mendapat perhatian adalah *Instrumen* apa saja yang dapat dipergunakan untuk mempertahankan sumberdaya benda warisan tersebut ?.Throsby, mengingatkan ada macam-macam program terhadap warisan budaya yang dapat dilakukan, antara lain: preservasi, restorasi, konservasi, restorasi dan renovasi.

Regulasi atau peraturan secara spesifik merupakan tuntutan atau paksaan yang sudah lazim dikenakan kepada individu atau institusi. Regulasi ini terdiri dari dua jenis, yaitu: (1) *hard regulation* meliputi pemaksaan terhadap suatu tindakan melalui pedoman-pedoman yang menuntut perilaku tertentu, implementasi melalui perundang-undangan dan sanksi berupa hukuman bagi yang melakukan pelanggaran. (2) *soft regulation* yang bukan merupakan paksaan, implementasinya berupa perjanjian dan tidak ada sanksi hukuman.

Peran serta masyarakat diharapkan terus meningkat dikemudian hari, seiring dengan kemajuan sektor ekonomi. Hiharapkan sumber daya budaya masa lalu, bukan saja menjadi post anggaran pengeluaran, tetapi menjadi salah satu post menyumbang anggaran dalam kegiatan ekonomi daerah.

Daftar Pustaka

Oyong, P.K , 2006. *Perang Pasifik*, Buku Kompas; Jakarta

Throsby, David, 1998. *Seven Questions in The Economics of Cultural Heritage* (*terjemahan*, Nova Rina Zulistiasari) Universitas Indonesia: Depok (Tidak diterbitkan)

Santosa, Iwan.2004. *Tarakan "Pearl Harbor" Indonesia (1942-1945)*. Primamedia Pustaka: Jakarta

Susanto, Nugroho Nur , 2007 *Tata Kota Masa Kolonial Tarakan Kalimantan Timur*, . Banjarbaru: Balai Arkeologi Banjarmasin (Belum Terbit).

_____, 2007. *Nilai Penting Sumberdaya Arkeologi bagi Daerah*, Neditira Widya Vol.1 Nomor.2 Banjarbaru: Balai Arkeologi Banjarmasin, hal:

_____, 2008 *Penelitian Sistem Pertahanan Perbenteng di Balikpapan, Kalimantan Timur*, Banjarbaru: Balai Arkeologi Banjarmasin (Belum Terbit).\

Erwinariato@yahoo.Com dikutip tanggal 18 Juni 2009.

Daftar Informan

Nama : M. Ilyas, 87.
Umur : 87 thn
Alamat : Juata Laut, Tarakan Utara
Pekerja :ikut buruh Belanda / Takmir masjid

Nama : Sakim bin Marzuki
Umur : 86 thn
Alamat : Jl. Mulawarman, Tarakan Kota
Pekerja : Mantan KNIL

Nama : M. Yunus
Umur : 75 thn
Alamat : Peningki Lama, Tarakan Timur
Pekerja : Tetua adat

Nama : H. Kurnain
Umur : 65 thn
Alamat : RT. 32 Kel. Manggar, Balikpapan
Pekerja :swasta/pedagang

Nama : Rachmat Azis Polo
Umur : 45 thn
Alamat : Kel. Manggar, Balikpapan
Pekerja : Ketua RT 13 Kel. Manggar